

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AL –QUR’AN
DENGAN METODE LANCAR MENULIS AL QUR’AN DI
TPQ/TPSQ NURUL IKHSAN NAGARI PANTI SELATAN
KEC. PANTI KAB. PASAMAN**

Herina Yanti¹

ABSTRAK

Pesanaan pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode LAMMA dikarenakan, selain karena metode LAMMA memiliki tujuan yang bagus juga karena kondisi di lapangan masih banyak ditemukan peserta didik yang belum bisa membaca Alquran, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan Alquran anak, guru kurang profesional dalam menerapkan metode dalam pembelajaran Alquran, kurang kondusifnya tempat peserta didik dalam belajar Alquran kurangnya minat dan keinginan peserta didik untuk belajar Alquran. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (file research) dengan menggunakan metode penelitian (deskriptif kualitatif) sumber data dalam penelitian ini adalah guru TPQ/TPSQ Nurul Ikhsan dan buku panduan metode LAMMA. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode LAMMA memberikan kemudahan kepada guru dalam mengajar karena setiap pokok bahasan ditulis memiliki petunjuk bagaimana cara mengajarkannya dan juga santri cepat pandai membaca dan menulis karena dari setiap pokok bahasan itu guru langsung melatih santri untuk membaca dan menulis serta aktivitas santri dalam pembelajaran membaca Alquran dengan menggunakan metode LAMMA mengalami peningkatan untuk setiap kali pertemuan. hal ini terbukti dengan melihat dari kemampuan santri yang semula tidak tahu sama sekali bagaimana membaca dan menulis Ayat-ayat Al-Qur’an hingga sampai pandai. Hal tersebut dapat dilihat ketika proses pembelajaran baca tulis Al-Qur’an berlangsung dan guru menyuruh santri membaca huruf-huruf hijaiyah yang telah diajarkan serta menuliskan bentuk-bentuk huruf-huruf hijaiyah

Kata kunci: Pembelajaran Al Qur’an, Metode LAMMA, Baca tulis Al Qur’an

¹ Dosen STAI-YDI Lubuk Sikaping

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap mukmin wajib serta bertanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an tanpa dibatasi umur, waktu, dan tempat. Dalam hal ini pihak TPQ/TPSQ juga mengambil bagian dalam meringankan tugas tersebut. Belajar dan mengajarkan al-Qur'an adalah ibadah yang mulia. Rasul bersabda :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه الجماعة)

Artinya : *Dari Usman bin 'Affan RA. Usman berkata sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda sebaik baik kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkan al-Qur'an. (HR: Jama'ah)²*

Hadits di atas menerangkan bahwa belajar al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin begitu juga mengajarkannya. Belajar al-Qur'an dapat dibagi ke dalam beberapa tingkat, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik dengan memenuhi kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at, belajar arti serta maksudnya sampai paham akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, dan akhirnya belajar menghafalnya sebagaimana yang dilakukan oleh para

² Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakri Assuyuti, *al-Jami' Assaghihi*, (Beirut : Darul Fikri th). Jilid II h. 8

sahabat pada masa rasul sampai masa sekarang di semua belahan dunia Islam.

"Kewajiban belajar al-Qur'an itu dimulai dari umur 5 atau 6 tahun".³ Sebab pada umur 7 tahun mereka harus disuruh shalat, sedangkan bacaan shalat sendiri tidak terlepas dari yang ada dalam al-Qur'an karena itu mereka harus dilatih membaca sejak dini, perintah membaca al-Qur'an terdapat dalam surat al-Muzammil ayat 4 dari ayat ini dapat dipahami bahwa untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sebaiknya dibaca secara perlahan-lahan dengan suara yang indah serta kaidah-kaidah tajwid yang benar. Dalam hal ini TPQ/TPSQ tampil bergandengan dengan pendidikan sekolah (formal), yaitu TK/SD/MI yang diatur berdasarkan kebijakan pemerintah untuk membimbing santri-santrinya dalam membaca al qur'an.⁴

Di Sumatera Barat selaku wilayah yang mayoritas penduduknya Islam telah dilakukan berbagai upaya dalam hal pendidikan dan pengajaran al-Qur'an terutama pengajaran baca tulis Al-Qur'an. Walau demikian, masih ditemukan banyak anak-anak usia sekolah setingkat SD dan Sekolah Menengah yang buta huruf Al-Qur'an. Menyadari hal ini, Pemerintah Sumatera Barat merencanakan kembali ke Nagari yang disertai dengan kampanye kembali ke surau. Surau, Mesjid dan Mushalla adalah wadah yang menampung anak-anak dan

³ Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an*. (Jakarta: Rineka Cipta 1992), h. 150

⁴ Rosniati Hakim Dkk, *Kurikulum Taman Pendidikan al-Qur'an*, (Harapan Maju: BKS Sumatera Barat, 2004), h. 4

Herina : Pelaksanaan...

masyarakat mempelajari Al-Qur'an dengan berbagai metoda, bentuk dan cabang mata pelajaran⁵.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di TPQ/TPSQ Nurul Ikhsan di dusun Harapan Maju, penulis melihat beberapa orang santri yang belajar di TPA tersebut yang baru berusia lebih kurang 7 tahun sudah bisa membaca Alquran dan belum lancar menuliskannya dengan benar.

Dari informasi yang penulis dapat dari guru yang mengajar di TPQ/TPSQ Nurul Ikhsan, metode yang digunakan sebelum metode LAMMA adalah metode iqro' membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari dan santri sulit untuk memahaminya, karena metode iqro' banyak model-model pelajaran yang ditampilkannya dan dalam mengajar guru tidak menggunakan media dan alat peraga. Sedangkan metode lamma membutuhkan waktu yang singkat untuk mempelajari dan mudah dipahami oleh santri dengan sistem pembelajaran yang bertahap, guru dalam mengajar menggunakan media dan alat peraga seperti papan tulis, papan rak, sistem kartu dan buku panduan.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*file research*) dengan menggunakan metode penelitian (*deskriptif kualitatif*) sumber data dalam penelitian ini adalah

⁵ BKS TPA/TPSA, *Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an*, (Harapan Maju: BKS TPA 2007), h. 1

guru TPQ/TPSQ Nurul Ikhsan dan buku panduan metode LAMMA.

HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan pembelajaran baca tulis Alquran dengan menggunakan metode LAMMA

Perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan yang disusun oleh guru TPQ/TPSQ Nurul Ikhsan dengan memakai metode LAMMA dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di TPQ/TPSQ Nurul Ikhsan Dusun Harapan Maju. Perencanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, mempertimbangkan antara lain:

1. Santri Tingkat Dasar (5 – 10 tahun) masih banyak anak-anak yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an ketika masuk untuk belajar di TPQ/TPSQ Nurul Ikhsan dan juga keluhan-keluhan dari para orang tua melihat anaknya belum bisa baca tulis Al-Qur'an. Kemudian metode ini penerang praktekan di TPQ/TPSQ Nurul Ikhsan, Alhamdulillah membuahkan hasil yang diharapkan.
2. Belajar tuntas maksud dari belajar tuntas adalah santri diajar secara berkelompok tidak terpisah-pisah hal ini bertujuan agar tidak terjadi ada yang dianaktirikan dalam ruangan dan juga lebih memudahkan guru dalam memberikan pelajaran. Artinya, untuk naik ke tingkat

selanjutnya seluruh santri harus mampu menguasai materi tingkat dasar dalam waktu yang bersamaan.

3. Keprofesionalan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangat dituntut keprofesionalan guru agar tujuan pembelajaran tercapai apalagi untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dengan memakai metode LAMMA sebab metode LAMMA menuntut guru yang kreatif dan kelincahan dalam mengajar.
4. Persiapan media/alat peraga adapun bentuk alatnya seperti papan kantong, kartu huruf/ kalimat, spidol, papan tulis dan. Mempersiapkan beberapa lagu yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan diajarkan
5. Setiap Santri harus memiliki buku panduan LAMMA
6. Jumlah maksimal santri dalam satu kelas, pelaksanaan pembelajaran dengan memakai metode LAMMA santri dibatasi maksimal 20 orang guna untuk mengantisipasi tidak terjadi keributan dalam belajar dan memudahkan guru mengadakan pendekatan dengan santri.

B. Pelaksanaan pembelajaran baca tulis Alquran dengan menggunakan metode LAMMA

Metode LAMMA merupakan salah satu metode yang memiliki beberapa motivasi dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an untuk tingkat dasar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Dalam pelaksanaanya Metode LAMMA

disesuaikan dengan pokok bahasan/pelajaran yaitu sebanyak 15 (Lima Belas Pelajaran), tiap-tiap satu pokok bahasan dilaksanakan dengan metode yang bervariasi seperti terdapat di dalamnya metode Iqra', metode 'LAMMA, metode Tartil, metode taqirir dan sebagainya. Kemudian tiap-tiap satu pelajaran itu paling kurang tuntas 4 x pertemuan. Jadi kalau pelaksanaannya dilaksanakan 4 x dalam satu minggu maka tuntas satu pelajaran.

1) Kegiatan Awal

- a. Salam pembuka
- b. Do'a
- c. Memusatkan perhatian santri
- d. Appersepsi

2) Kegiatan Inti

- a. Menulis huruf hijaiyah di papan tulis
- b. Membaca huruf hijaiyah di papan tulis
- c. Santri membaca huruf hijaiyah yang ada di papan tulis secara bersama-sama.
- d. Guru menunjuk beberapa orang santri membaca huruf hijaiyah
- e. Guru menggunakan media untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap huruf hijaiyah.
- f. Guru mengulang membaca huruf hijaiyah dengan nyayian sederhana
- g. Guru meminta santri untuk menicplak huruf hijaiyah

3) Kegiatan Penutup (Evaluasi)

C. Evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran membaca Alquran dengan metode LAMMA

Adapun bentuk bentuk evaluasi metode LAMMA yang dilakukan guru adalah:

1. Lisan (bentuk klasikal dan berbentuk Individual)
2. Tulisan

PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Baca tulis Al-Qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memahami Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan karena al-Quran merupakan bentuk bacaan yang wajib dipelajari, dibaca, dipahami, dihafal dan diamalkan dalam kehidupan.

1. Langkah-Langkah Perencanaan Pendidikan Islam

Langkah-langkah persiapan yang mesti dipenuhi oleh seorang guru (persiapan harian) pada garis besarnya terdiri dari:

- a. Persiapan tertulis.

Persiapan tertulis ini dituangkan dalam bentuk rancangan tertulis dengan cara:

- 1) pengisian PKH (Program Kegiatan Harian)

Format PKH sebaiknya disediakan di tiap unit agar mempunyai pola yang sama dan mempermudah bagi kepala unit untuk mengontrolnya .

2) pengisian BKH (Buku Kegiatan Harian)

BKH sebaiknya dimiliki oleh setiap guru guna mencatat uraian-uraian singkat tentang materi pengajaran serta catatan-catatan khusus yang perlu diantisipasi pada hari-hari berikutnya.

Segala hal yang dituangkan dalam PKH maupun BKH hendaklah mengaju pada kurikulum atau GBPP dan buku sumber yang berlaku, serta keduanya PKH dan BKH disusun secara teratur yang disimpan baik-baik karena sangat berguna untuk bahan evaluasi atau menjadi bahan masukan untuk hari-hari berikutnya.⁶

b. Persiapan tak tertulis

Persiapan yang bersifat lahiriah antara lain, memilih pakaian, corak, serta warna pakaian yang akan dipakai (sesuai dengan peraturan yang berlaku), kebersihan dan kebugaran badan, penyesuaian dalam cara bersolek (bagi guru wanita), dan sebagainya. Hal ini harus dipersiapkan karena menyangkut daya tarik penampilan dan wibawa seorang guru. Segi batiniah pun mutlak harus dipersiapkan, yaitu adanya kesiapan

⁶ U. Syamsuddin MZ, dkk, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA dan TPA*, (Jakarta: LPPTKA BKPRMI Pusat, 1997), h. 83-84

mental untuk tampil di tengah-tengah peserta didik yang sifat dan karakternya berbeda-beda. Seorang guru harus siap mental yang berjanji dalam dirinya untuk bersikap sabar, tenang, tidak cepat marah, pandai mengendalikan diri, tidak mengeluarkan kata-kata kasar atau marah-marah di depan peserta didik. Dalam hal ini, faktor kepribadian guru dan keilmuan serta kompetensi keguruannya menjadi modal utama yang akan menjadikan kemudahan-kemudahan dalam melakukan persiapan dan pelaksanaan tugas sehari-hari.⁷

2. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembukaan

Waktu yang diperlukan untuk kegiatan pembukaan ini berkisar antara 20 atau 30 menit. Materi pembelajarannya, selain materi yang bersifat umum dan rutin, ditambah dengan materi tambahan yang bersifat khusus. Materi yang umum dan rutin dimaksud adalah berupa doa-doa pembukaan. Sedangkan materi tambahan disesuaikan dengan paket pengajaran dan jadwal pengajaran sebagai berikut:

- 1) TKA/TPA paket A: materi hafalan tertentu (hafalan bacaan sholat, penghafalan surat pendek), do'a harian dan akidah akhlak/adab.

⁷ *Ibid*, h. 84-85

- 2) TKA/TPA Paket B: materi nya sama dengan materi TKA/TPA paket A.
- 3) TPA Paket B, selain pengembangan materi hafalan sesuai paket pangajaran pada hari-hari tertentu sesuai jadwal, diisi oleh materi ilmu tajwid dan pengajaran *dinul Islam*

Untuk memudahkan penyusunan PKH dan pengolahan pengajarannya, maka kegiatan pembukaan ini sebaiknya dibagi dua kelompok sesuai paketnya masin-masing. Yaitu kelompok santri paket A dipisahkan kegiatan pembukaannya dengan kelompok paket B.⁸

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdiri dari dua tahap kegiatan, yaitu kegiatan klasikal kelompok dan kegiatan privat perseorangan. Alokasi waktu untuk kegiatan inti ini adalah 50-60 menit tiap kali pertemuan, yaitu:

- 1) Santri TKA/TPA paket A, terdiri dari kelompok maqra I dan seterusnya sesuai perkembangan prestasi santri hingga maqra VI.
- 2) Santri TKA/TPA paket B, terdiri dari kelompok maqra I, kelompok Maqra II, dan seterusnya sesuai dengan pola prestasi santri dan pola pembatasan maqra tadarusnya.

⁸ *Ibid*, h. 87-88

KBM pada tahap klasikal kelompok di atas adalah sebagai berikut:

- 3) materinya terdiri dari Materi Hafalan dan atau Do'a harian serta tahsinul kitabah (bimbingan belajar menulis).
- 4) Peserta setiap kelompok sebanyak 6-10 santri bagi santri paket A) dan 6-12 bagi santri paket B). Masing-masingnya ditangani oleh seorang guru. Bisa juga 2 kelompok yang sama / setara dalam jenjang maqra'nya ditangani oleh 2 orang guru dengan pembagian tugas masing-masing, terutama pada tahap pelaksanaan privat.⁹

Kegiatan privat dan individual berlangsung sesudah pendekatan klasikal. Kegiatannya adalah penyimak/ pembimbing bacaan, yaitu bacaan iqra (paket A) bacaan tadarus (paket B) serta bimbingan latihan menulis (tahsinul kitabah).

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilaksanakan secara klasikal dan disebut sebagai klasikal akhir. Waktunya adalah sesudah kegiatan inti berakhir, dengan alokasi waktu selama 15-20 menit.

Akir pertemuan ditutup dengan Do,a penutup. Dan harus dibiasakan agar anak-anak pulang dengan

⁹ *Ibid*, h. 88-89

tertib. Misalnya dengan cara berbaris dan satu persatu meninggalkan ruanga sesudah bersaaman dengan guru-gurunya.¹⁰

d. Komponen Pelaksanaan Pendidikan Islam

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) pendidikan Islam, "pendidik" sering disebut dengan "*murabbi, mu'allim, mu addib*", yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam "pendidikan dalam konteks Islam" Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹¹
- 3) Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat Peserta didiknya sebagai objek pendidikan. Beberapa hal

¹⁰ *Ibid* 89-90

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, I/1992, h. 74-75

yang perlu dipahami dalam masalah Peserta didik menurut Muhaimin¹²,

- 4) kurikulum dalam pendidikan sangat berarti, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicitakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan itu sendiri. Kurikulum itu juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu, paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan atau sistem penyajian pembelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi dan supervisi pendidikan.¹³
- 5) Metode
- 6) Evauasi

B. METODE LAMMA

1. Pengertian dan tujuan metode LAMMA

Sebelum penulis mengemukakan pengertian metode LAMMA terlebih dahulu dikemukakan pengertian metode. Istilah “metode bisa dipahami sebagai jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan pendidikan maka metode adalah jalan atau

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, h.177-181

¹³ Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1989, h. 114

cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.

Metode adalah “rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian pelajaran secara teratur dan tidak saling bertengkar.”¹⁴

Dalam bahasa Yunani metode yaitu ”metha + hodos”, ”metha” berarti melalui atau melewati dan ”hodos” berarti jalan atau cara. jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Sedangkan menurut Abd al-Rahman Ghunaimah mendefenisikan bahwa metode adalah cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.¹⁶

Dari pengertian tentang metode tersebut. Maka dapat dipahami bahasa metode dalam pendidikan/pembelajaran sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh pendidikan dalam mendidik peserta didiknya dengan seperangkat pengalaman belajar sehingga yang telah diterapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien, oleh karenanya metode juga menjadi komponen penting dan menentukan keberhasilan mutu pendidikan.

Secara umum metode berfungsi sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksana operasional dalam ilmu pendidikan. Selain itu metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan

¹⁴ Muliadi Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang 1974), h. 12

¹⁵ Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 103

¹⁶ Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 77

menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam Pembelajaran, salah satunya adalah metode LAMMA.

Metode LAMMA adalah singkatan dari metode lancar membaca menulis Al-Qur'an yang melahirkan inovasi baru dalam dunia pendidikan Al-Qur'an saat ini, karena menurut pengarangnya, metode LAMMA bertujuan untuk membantu guru-guru TPQ dalam mengajar baik privat maupun klasikal dan membantu santri TPQ dalam mempelajari membaca dan menulis Al-Qur'an mulai dari tingkat dasar, serta anak didik bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka pada tiap-tiap pelajaran di dalam buku ini di lampiri dengan kertas tipis (*droslah*) yang tujuannya agar setelah membaca dengan benar kemudian santri akan berlatih menulis bacaan tersebut dengan cara mencimplak menggunakan kertas *droslah* yang telah disediakan.¹⁷

Masih banyak macam-macam metode yang dikembangkan oleh para tokoh pendidikan Islam, semua metode tersebut dapat digunakan dalam pendidikan Islam tetapi tetap menyesuaikan dengan karakteristik dan asas-asas di atas. Namun tidak ada satupun metode yang mutlak/ideal

¹⁷ Syahirman, *Op. Cit.*, h 1

diantara metode-metode lain, masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan.

Guru juga bisa menggunakan metode secara bervariasi dengan tetap mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan serta relevansinya dengan kebutuhan, metode tersebut akan tepat dan benar digunakan jika disesuaikan dengan kebutuhan baik yang berhubungan dengan materi, tujuan pendidikan sesuai lingkungan belajar hingga kepada kondisi psikologis peserta didik. Oleh karena itu dituntut kompetensi guru dalam memilih dan menentukan metode yang tepat sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Adapun tujuan dari *lamma* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membantu Guru-guru TPQ/TPSQ dalam mengajar baik secara privat maupun klasikal
- b. Membantu santri atau siswa dalam mempelajari Al qur'an mulai dari tingkat dasar
- c. Anak mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
- d. Anak mampu menulis huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah penulisan huruf-huruf Al-Qur'an.¹⁸

2. Langkah-langkah Pengajaran LAMMA

¹⁸ Syahirman. *Op. Cit.*, h. 1

Dalam pelaksanaan *lamma*, terdapat langkah-langkah penting yang perlu dilakukan guru agar pelaksanaan cara *lamma* tersebut dapat berjalan dengan efektif dan berhasil dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun Langkah-langkah yang Ditempuh Dalam Buku LAMMA

Pelajaran I

Pengenalan bacaan baris satu di atas (اَ) / Fathah

Langkah-langkah Pengajaran

Bagian I

- 1) Guru mempersiapkan siswa untuk belajar
- 2) Guru menuliskan huruf hijaiyah di papan tulis dengan susunan piramida ke bawah sesuai dengan tulisan di buku santri.
- 3) Guru dan siswa menyanyikan lagu/nasyid huruf hijaiyah bersama-sama
- 4) Guru memperkenalkan bentuk tanda baca baris di atas (اَ) dengan menjelaskan bahwa tiap-tiap huruf hijaiyah berbaris di atas berbunyi akhiran “a”.
- 5) Kemudian guru membimbing siswa membaca huruf-huruf hijaiyah yang telah diberi baris di atas secara satu persatu.

Contoh : alif baris di atas (اَ) dibaca (“a”)
seteusnya sampai (يَ) “ya”

Ket: penugasan bacaan huruf berbaris satu di atas dapat bacaan dengan baik dan benar).

Bagian 2

Pada pertemuan berikutnya, guru membimbing siswa membaca satu persatu contoh yang berada dalam kotak-kotak yang berjumlah 30 buah. Contoh dengan cara guru menuliskan 3 huruf terpisah seperti:

(اَ – بَ – دَ)

santri membaca bersama-sama.

- 1) kemudian guru memperenalkan bentuk bersambung seperti: (اَبَدَ) Ini bisa dilakukan beberapa kali sampai santri/siswa memahami.
- 2) Kemudian guru membimbing siswa/santri, untuk membaca contoh-contoh berikutnya, dengan tetap menuliskannya di papan tulis, sesuai dengan tulisan yang ada di buku santri.
- 3) Setelah siswa memahami barulah siswa membaca sendiri-sendiri contoh-contoh yang telah diajarkan.

Catatan: bila dalam membaca siswa ragu dan bertanya?, maka guru tidak boleh menyebutkan huruf itu secara langsung. Tapi guru harus balik bertanya huruf apa ini tadi sambil menunjukkan bentuk huruf yang sebelumnya

Bila santri telah menguasai dengan baik barulah santri dilatih menulis dengan meniplak tulisan dengan menggunakan kertas dorslah (kertas yang ada di buku santri)¹⁹

Pelajaran II

Pengenalan bacaan baris satu di bawah (ِ-)/ kasrah
Sama dengan pengenalan bacaan baris satu di atas (ُ-)

Pelajaran III

Pengenalan bacaan baris satu di depan (ُ-)/ dhommah
Sama dengan pengenalan bacaan baris satu di atas dan baris satu di bawah.

Pelajaran IV

Pengenalan bacaan berbaris “a”, “i”, “u”(ا - إ - أُ)

Bagian I

Langkah-langkah pengajaran:

- 1) Guru mempersiapkan siswa belajar
- 2) Guru menjelaskan kepada santri/siswa bahwa pada pelajaran ini, huruf-huruf yang sudah berbaris di atas, di bawah dan didepan akan digabungkan antara satu dengan yang lain, dengan memberi contoh yaitu: (أُبْ) Bacaan ini diulangi oleh siswa/santri bersama.
- 3) Kemudian guru melanjutkan menulis huruf (ب)
“ba” tiga buah seperti Dengan memberi baris di atas,

¹⁹ *Ibid*, Syahirman, h. 2

dibawah dan di depan (ب - ب - ب) dan seterusnya sampai huruf “ya”, dan dibaca bersama-sama atau sendiri-sendiri. Untuk membantu hafalannya siswa dapat juga dilatih dengan menyanyikan rangkaian tiga huruf tersebut.

Bagian 2

Setelah siswa dapat membaca 3 huruf dengan tanda baca baris satu di atas, di bawah dan di depan, kemudian siswa/santri dibimbing membaca contoh kata-kata yang terdapat dalam kata-kata bagian 2 yaitu nomor 1-30, dengan menuliskan contoh bacaan di papan tulis

(أ ب د) disambung (أ - ب - د)

Bila santri telah menguasai dengan baik barulah santri dilatih menulis dengan meniplak tulisan dengan menggunakan kertas dorslah (kertas yang ada di buku santri)²⁰

Pelajaran V

Pengenalan tanda mati (ْ) sukun

Bagian I

Langkah-langkah

²⁰ *Ibid*, Syahirman, h. 3-4

- 1) Guru menjelaskan kepada siswa/santri, tentang tanda mati dan menyebutkan bahwa ini adalah tanda mati (َ)/tanda sukun
- 2) Kemudian guru juga menjelaskan bahwa tiap-tiap huruf yang bertanda mati, berarti sama juga dengan membunuh huruf dan tiap-tiap huruf yang dibunuh memiliki bunyi yang berbeda-beda.
- 3) Guru menuliskan contoh dengan berurutan sesuai dengan tulisan pada kota I dan menjelaskan bunyi huruf yang bertanda mati seperti: (أَبْ – أَثْ – أَثْ) dan seterusnya.
- 4) Siswa dengan bimbingan guru membaca satu persatu contoh-contoh bacaan yang bertanda mati.

Bagian 2

Guru membimbing siswa/santri membaca contoh kata dari nomor 1-30.

Bila santri telah menguasai dengan baik barulah santri dilatih menulis dengan mencontoh tulisan dengan menggunakan kertas dorslah (kertas yang ada di buku santri)

Pelajaran VI

Pengenalan tanda tasdid (َ)

Bagian I

Langkah-langkah

- 1) Guru menjelaskan kepada siswa tentang tanda tasdid dan menyebutkan bahwa tanda ini adalah tanda tasdid (ّ _)
- 2) Guru menjelaskan bahwa tiap-tiap huruf hijayyah yang bertanda tasdid, tidak akan berbunyi kembali setelah diberi baris.
- 3) Guru menuliskan contoh dengan memperbandingkan dengan bacaan yang bertanda mati (اَبْ)

Contoh : (اَبْ) (اَبْ) (اَبْ)

Kemudian dengan bimbingan guru, siswa membaca satu persatu contoh bacaan pada kotak I

Bagian 2

Guru membimbing siswa, membaca satu persatu contoh-contoh kata

Contoh:

رَبَّنَا
مُتَّقِينَ

Bila santri telah menguasai dengan baik barulah santri dilatih menulis dengan menciplak tulisan dengan menggunakan kertas dorslah (kertas yang ada di buku santri).Bila siswa lupa terhadap bacaan huruf yang bertanda tasdid, guru hendaklah

Herina : Pelaksanaan...

mengingatkan kembali bacaan huruf bertanda tasdid sebelumnya.²¹

Pelajaran VII

Pengenalan Bacaan bertanda tanwin (berbaris dua) (َ ِ)

Bagian 1

Langkah-langkah

- 1) Guru menjelaskan kepada siswa tentang bacaan berbaris dua atau bertanwin dan menyebutkan bahwa ini adalah tanda baca yang disebut tanwin atau baris dua.
- 2) Baris dua itu ada 3 yaitu: َ dibaca “an”, ِ dibaca “in”, ُ dibaca “un”. Untuk lebih memudahkan santri guru hendaklah mengingatkan santri kembali tentang baris satu yaitu dengan menuliskan semua bacaan “a,i,u”
Seperti : ا – إ – ؤ
- 3) Kemudian guru membimbing siswa membaca dengan baris dua “an, in, un” seperti: ا – إ – ؤ
ب – ي – و
- 4) Guru dapat juga membaca – “an, in, un” dengan senandung pada irama juz Amma.
Seperti: Alif dua di atas “an”

²¹ *Ibid*, Syahirman, h. 5

Alif dua di bawah “in” “**an, in, un**”

Alif dua di depan “un”

Bacaan ini di ulang-ulang sampai anak ingat bacaan tersebut

Bagian 2

Guru membimbing siswa membaca satu persatu contoh-contoh kata dari nomor 1-27

Seperti:

١ سَوَاءٌ

٢ عَذَابٌ

Bila santri telah menguasai dengan baik, barulah santri dilatih menulis dengan mencimplak tulisan dengan menggunakan kertas dorslah (kertas yang ada di buku santri).

Pelajaran VIII

Pengenalan bacaan bertanda panjang baris tegak dan dhommah terbalik (’ _)

Bagian 1

Langkah-langkah ditambah.....

Bagian 2

Guru membimbing siswa membaca satu persatu, contoh-contoh bacaan, Bila santri telah menguasai dengan baik, barulah santri dilatih menulis dengan mencimplak tulisan dengan

Herina : Pelaksanaan...

menggunakan kertas dorslah (kertas yang ada di buku santri).

Pelajaran IX

Pengenalan bacaan bertanda panjang alif saksi (ِ)

Bagian 1

Langkah-langkah

- 1) Guru menjelaskan tentang bacaan bertanda panjang alif saksi yang sebelumnya berbaris satu diatas (َ)
- 2) Alif dengan huruf yang sebelumnya berbaris satu diatas dibaca dengan 2 nafas
Seperti : dibaca” baa” (َ) dibaca” ba” (ِ)
- 3) Guru menuliskan semua bacaan pada kotak satu dengan bertanda panjang alif saksi.
Seperti : dan seterusnya : بَا – تَا – جَا

Bagian 2

Guru membimbing siswa membaca satu persatu contoh-contoh bacaan, Bila santri telah menguasai dengan baik, barulah santri dilatih menulis dengan mencimplak tulisan dengan

Herina : Pelaksanaan...
menggunakan kertas dorslah kertas yang ada di
buku santri.²²

Pelajaran X,

Pengenalan bacaan bertanda panjang “ya” mati (ْ)

Pelajaran XI

Pengenalan bacaan bertanda panjang waw mati (و)

Pelajaran XII

Pengenalan bacaan tidak berdentung

Bagian 1

Langkah-langkah

- 1) Guru menjelaskan kepada siswa tentang bacaan-bacaan yang tidak boleh berdegung. Apabila ada nun mati (نْ)/tanwin (وْ , ىْ)bertemu dengan huruf yang 9 maka bacaannya tidak boleh didengungkan.
- 2) Guru menuliskan sebagai berikut di papan tulis:

ن / ٥ - ع - غ - ح - خ - ل - ر

²² *Ibid*, Syahirman, h. 6-7

- 3) Guru membimbing siswa contoh-contoh bacaan pada kotak satu, dengan menuliskan di papan tulis seperti:

أَنْ --- أ ، أَنْ --- ع

Bagian 2

Guru membimbing siswa, membaca satu persatu contoh contoh bacaan pada kotak II dari nomor 1-18.

Bila santri telah menguasai dengan baik, barulah santri dilatih menulis dengan mencimplak tulisan dengan menggunakan kertas dorslah (kertas yang ada di buku santri.

Pelajaran XIII

Pengenalan bacaan berdengung

Bagian 1

Langkah-langkah

- 1) Guru menjelaskan kepada siswa tentang bacaan yang harus dibaca berdengung apabila ada nun mati (نْ) atau tanwin (ُ) bertemu dengan selain huruf yang sembilan yaitu: Guru menuliskan di papan tulis .
- 2) Guru membimbing siswa membaca satu persatu contoh-contoh bacan-bacan pada kotak Seperti (أَنْ - ب) - (أَنْ - ت)

Jelaskan kepada siswa bacaan berdengung
adalah melamakan bacaan di hidung.

Bagian 2

Guru membimbing siswa membaca satu persatu contoh kata dari nomor 1-30, Bila siswa lupa ingatkan kembali bacaan pada kotak satu (lihat halaman 14), Bila santri telah menguasai dengan baik, barulah siswa dilatih menulis dengan mencimplak tulisan dengan menggunakan kertas dorslah (kertas yang ada di buku santri).²³

Pelajaran XIV

Pengenalan bacaan Mm bertasydid (مّ) dan Nun bertasydid (نّ), Mim mati (مْ) bertemu Ba (ب) dan Mim Mati (مْ) bertemu Mim Bertasydid(مّ)

- 1) Guru menjelaskan kepada siswa tentang bacaan nun bertasydid (نّ) dan Mim bertasydid (مّ), dan mim mati (مْ) bertemu dengan huruf ba (ب) dan mim mati (مْ) bertemu mim bertasydid (مّ).
- 2) Guru membimbing siswa membaca contoh, bacaan nun bertasydid (نّ) dan mim

²³ *Ibid*, Syahirman, h. 8-9

Herina : Pelaksanaan...

bertysydid (مَ) pada kotak satu seperti: (اَمَّ)
(اَنَّ)

- 3) Guru menjelaskan bacaan mim bertysydid nun bertysydid, harus berdengung dan bacaannya harus dilamakan di hidung.

Bagian 2

Guru membimbing siswa membaca satu persatu contoh kata pada kotak II (lihat halaman 15). Bila santri telah menguasai dengan baik, barulah santri dilatih menulis dengan mencimplak tulisan dengan menggunakan kertas dorslah (kertas yang ada di buku santri)

Pelajaran XV

Pengenalan Tanda Waqaf (Tanda Berhenti)

Bagian I

Pada pelajaran ini, santri lebih diutamakan mempraktekan cara membaca huruf ketika berhenti pada sebuah bacaan ayat.

Seperti:

- 1) Ketika berhenti pada kata yang huruf akhirnya berbaris satu di atas, berbaris satu di bawah, berbaris satu di depan, berbaris dua di bawah, dan berbaris dua di depan. (اَمَّ اَمَّ)

اَمَّ اَمَّ ----- سَمِيعُونَ

٢ فِي كِتَابٍ	-----	فِي كِتَابٍ
٣ بَصِيرٌ	-----	بَصِيرٌ
٤ حَلِيمٌ	-----	حَلِيمٌ
٥ جَنَّتْ	-----	جَنَّتْ

Maka huruf akhirnya dibaca mati/sukun

- 2) Ketika berhenti pada kata yang huruf akhirnya berbaris dua di atas (ُ َ)

Contoh: عَوَّجًا --- عَوَّجًا

- 3) Ketika berhenti pada kata yang huruf akhirnya “ta” marbuthah (ة), maka “ta” marbuthah berubah bunyinya menjadi huruf “ha”

Contoh: مَلَأَ كَهْ ----- مَلَأَ كَهْ

- 4) Ketika berhenti pada kata yang huruf akhirnya “ha” sanggul (ه), maka huruf “ha” sanggul tersebut harus dibaca mati

Contoh: فِيْهِ ----- فِيْهِ

Bagian 2

Kemudian barulah kita mengenalkan tanda-tanda waqaf yang sudah dibakukan, sesuai pada contoh yang telah ditulis pada buu santri. Namun guru juga harus menjelaskan cara menghentikan pada ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah Waqaf dan ibtidak di dalam membaca Al-Qur'an. Seperti

ada Waqaf Tam, Waqaf Kahfi, Waqaf Hasan, Waqaf Al-Qabih.

Pelajaran VI.

Latihan-latihan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an (diberikan bila santri sudah menyelesaikan seluruh latihan membaca dan menulis pada pelajaran²⁴

3. Kelebihan dan Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Metode LAMMA

Metode LAMMA memiliki kelebihan-kelebihan di antara lain:

- a. LAMMA ini menuntut keaktifan guru dan siswa/santri
- b. Di samping membaca siswa juga langsung di latih menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an
- c. LAMMA mempunyai petunjuk khusus dalam penyajian pelajarannya
- d. Buku LAMMA ini sangat menjunjung mutu, hal ini di lihat jika santri belum menguasai suatu bahan pelajaran, maka guru tidak akan menambah pelajaran baru, melainkan mengulang kembali pelajaran yang belum di kuasai siswa/santri

²⁴ *Ibid*, Syahirman, h. 10-11

- e. Dengan menggunakan cara LAMMA ini berkemungkinan dalam jangka 6-7 bulan santri sudah mampu membaca dan menulis Al-Qur'an

Adapun yang menjadi hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan metode LAMMA di lapangan terlihat dari dua segi:

- 1) Segi kemampuan guru
- 2) Segi Kemampuan Santri

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, penerapan metode lancar membaca dan menulis Al-Qur'an (LAMMA), telah dilaksanakan dengan baik di TPQ/TPSQ Nurul Ikhsan ini terlihat dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan dan ternyata dengan penggunaan metode ini maka santri TPQ/TPSQ Nurul Ikhsan akan lebih cepat dalam belajar membaca maupun menulis Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, I/1992
- BKS TPA/TPSA, *Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an*, (Harapan Maju: BKS TPA 2007)
- Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakri Assuyuti, *al-Jami' Assaghihi*, (Beirut : Darul Fikri th). Jilid II
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muliadi Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang 1974)
- Rosniati Hakim Dkk, *Kurikulum Taman Pendidikan al-Qur'an*, (Harapan Maju: BKS Sumatera Barat, 2004)
- Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1989
- U. Syamsuddin MZ, dkk, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA dan TPA*, (Jakarta: LPPTKA BKPRMI Pusat, 1997)
- Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an*. (Jakarta: Rineka Cipta 1992)